

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada proses perkembangan, peserta didik tentu akan mengalami hambatan-hambatan dan berbagai permasalahan. Siswa memerlukan pendampingan dan bimbingan agar menjadi individu yang lebih baik.

Ranah perkembangan siswa terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah akademik, ranah karir dan ranah pribadi sosial. Terdapat enam standar perkembangan pada ranah pribadi sosial menurut *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model* (2008, hlm.38) yaitu: (1) memahami dan menghargai diri sendiri; (2) memahami dan menghormati orang lain; (3) memahami dan menghargai keluarga; (4) mengembangkan rasa kebersamaan; (5) mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan dan mengambil tindakan; dan (6) mengembangkan *survival and safety skill*.

Survival and safety skill merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Sumargi, dkk. (2005, hlm. 228) *survival and safety skill* adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang tentang bahaya dan cara-cara menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan atau yang menimbulkan kecelakaan. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan menyelamatkan dan melangsungkan hidupnya sehingga peserta didik mampu merespon bahaya dan masalah yang mungkin terjadi dalam hidupnya.

Kompetensi *survival and safety skill* yang harus dimiliki siswa yaitu: (1) mampu membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas; (2) mengetahui berbagai sumber informasi untuk keselamatan diri baik di rumah, sekolah dan masyarakat; (3) mengetahui cara mencari bantuan untuk menjaga keselamatan diri di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat; (4) mengetahui kebiasaan yang dapat dilakukan untuk menjaga keselamatan diri; dan (5) mampu menjelaskan efek dari zat yang tidak aman (*The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model*, 2008, hlm. 42).

Kompetensi *survival and safety skill* juga tersirat dalam keterampilan yang perlu dimiliki pada usia anak-anak diantaranya keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan menolong orang lain (Jahja, 2011, hlm.206). Standar Kompetensi Lulusan Satuan **Sri Rahayu, 2018**

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pendidikan (SKL-SP) juga tersirat keterampilan peserta didik Sekolah Dasar yang berkaitan dengan *survival and safety skill* yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 diantaranya menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Menurut Desmita (2012, hlm. 153) “anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut, anak berada pada dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir”. Masa usia sekolah sering dikenal dengan masa bermain. Siswa sekolah dasar aktif bermain dan bergerak baik itu saat belajar, istirahat, olahraga maupun diluar sekolah. Melalui kegiatan bermain, anak belajar banyak hal. Anak dapat mengembangkan kemampuan fisik, intelektual, sosial dan emosi. Anak pada usia sekolah banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebayanya hal tersebut karena luasnya minat dan kegiatan anak terhadap bermain.

Desmita (2012, hlm.185) mengungkapkan “pada usia 7 hingga 11 tahun anak meluangkan waktu untuk bermain bersama teman sebayanya sebanyak 40% dari waktu siangnya”. Hampir setengah dari waktu siangnya dihabiskan untuk bermain. Aktif bergerak dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain memberikan kemungkinan yang besar pada anak untuk mengalami kecelakaan dan hal-hal yang membahayakan ketika bermain.

Perkembangan pada masa anak-anak sering diikuti dengan keingintahuan anak terhadap hal baru dan senang mengeksplor apa yang ada di lingkungannya. Cedera pada anak-anak biasanya berawal dari rasa keingintahuan anak untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami sesuatu atau bereaksi terhadap bahaya (Kuschithawati dkk., 2007, hlm. 132). Jika anak kurang mendapat pendampingan akan sangat rentan untuk anak berada pada suatu kondisi bahaya. Bahaya yang mungkin terjadi pada anak usia sekolah terbagi menjadi dua yaitu bahaya fisik dan bahaya psikologis. Bahaya fisik pada anak diantaranya penyakit, kegemukan, bentuk tubuh yang tidak sesuai, kecelakaan, kecanggungan, dan ketidakmampuan fisik. Adapun yang termasuk kedalam bahaya psikologis diantaranya akibat dari bahaya psikologis, bahaya sosial,

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahaya dalam penggolongan peran seks dan bahaya hubungan keluarga (Jahja, 2011).

Kognitif anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkrit. Menurut Maakip dalam (Sumargi dkk., 2005, hlm.230) anak-anak usia 7-12 tahun sudah mampu melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri. Terbatasnya kognitif anak akan membuat anak kurang berinisiatif untuk mencegah atau mengantisipasi terhadap berbagai bahaya yang mungkin terjadi padanya. Terlebih jika anak tidak selalu bersama dengan orang yang lebih dewasa yang dapat melindunginya dan membuatnya merasa aman.

Menurut Sumargi, dkk., (2005) kurangnya informasi mengenai *survival safety skill* membuat anak menginterpretasikan sendiri apa yang dimaksud dengan kondisi bahaya dan tidak bahaya. Anak kerap kali menjadi korban dari kekejaman dan kesewenangan orang dewasa. Kasus kekerasan seksual banyak menjadikan anak sebagai korban. Orang dewasa memanfaatkan kelemahan dan kekurangan anak serta mengancamnya. Usia anak sering disebut sebagai usia kelompok dimana anak ingin diterima oleh teman kelompoknya bahkan anak mau melakukan apapun agar dapat diterima oleh kelompok. Dikhawatirkan anak diminta untuk melakukan hal-hal yang membahayakan diri sebagai salah satu syarat diterimanya anak dalam suatu kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *survival & safety skill* diantaranya faktor internal yaitu kognitif siswa dan karakteristik individu siswa sedangkan faktor eksternal yaitu situasi keluarga baik ukuran dalam keluarga, pola asuh maupun karakteristik orang tua. Anak laki-laki lebih beresiko dan sering mengalami cedera dari pada anak perempuan dikarenakan kemampuan motorik anak perempuan yang lebih halus. Menurut Banyard dkk. (dalam Paramastri dkk., 2010, hlm. 2) siswa perempuan juga lebih sering meminta tolong saat mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan perempuan lebih mampu mencari bantuan ketika dalam kondisi masalah. Kecelakaan atau setidaknya cedera dapat terjadi pada anak yang dalam pengawasan orang dewasa ketika orang dewasa tersebut mengalami tekanan atau stress dan kurang terjaga yang mungkin disebabkan oleh kelelahan dan kecemasan (Roberts, 2005b, hlm. 55). Perceraian atau ditinggal mati oleh pasangan dapat membuat

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

orang dewasa berada pada suatu kondisi menekan atau stress. Ukuran keluarga memberikan pengaruh terhadap keselamatan anak. Semakin besar suatu keluarga maka semakin besar juga kemungkinan kecelakaannya (Roberts, 2005a, hal. 46).

Anak yang kurang memiliki pengetahuan mengenai *survival & safety skill* atau kurang mengetahui cara merespon suatu bahaya akan lebih rentan berada dalam situasi bahaya dan terus menerus menjadi korban. Anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masalah apapun yang menimpa anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Pengalaman buruk yang menimpa pada masa kecil dapat berdampak pada masa depan anak baik itu secara fisik maupun psikis. Gangguan tersebut bisa berupa gangguan perilaku, kognisi maupun emosional. Anak bisa saja menarik diri bahkan lebih parah lagi jika berujung pada kematian.

Pemerintah mulai menggalakan sekolah aman dan ramah anak. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan. Program sekolah ramah anak bertujuan membuat sekolah menjadi lingkungan yang aman untuk anak, sedangkan dalam penelitian diharapkan peserta didik memiliki bekal mengenai menjaga keselamatan diri serta anak mampu menciptakan situasi yang aman untuk dirinya.

Setiap individu membutuhkan rasa aman. Kebutuhan rasa aman termasuk kedalam salah satu hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan rasa aman mendorong anak untuk mencari dan memperoleh keamanan dan terlindung dari bahaya. Maslow (1943, hlm. 16) mengatakan “*again we may say of the receptors, the effectors, the intellect and the other capacities that they are primarily safety seeking tools*”. Salah satu cara untuk membantu anak mencari rasa aman yaitu dengan mengajarkan anak mengenai cara menjaga keselamatannya sendiri sehingga mampu menjaga keselamatan dirinya dan bertahan dari kondisi bahaya atau menekan. Sejalan dengan pendapat Sumargi,dkk. (2005, hlm. 227) satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri.

Anak perlu mengetahui cara merespon suatu bahaya atau kondisi yang memungkinkan bahaya dan mengetahui perilaku mana yang diterima dan tidak diterima di masyarakat. Salah satu peran sekolah untuk membantu memfasilitasi perkembangan peserta didik yaitu

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Mengacu pada salah satu fungsi bimbingan dan konseling sebagai pencegahan (preventif) yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor atau guru BK untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik (Depdiknas, 2008, hlm. 201). Guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik agar mencapai perkembangannya secara optimal dalam hal ini meningkatkan *survival and safety skill* sehingga dapat mencegah bahaya atau masalah dalam mengembangkan dirinya.

Posisi struktural untuk konselor/guru bk belum ditemukan di Sekolah Dasar. Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) di sekolah dasar jika di Sekolah Dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi-materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sumargi, dkk. (2005, hlm. 246) merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi melalui ceramah, tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara – cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*fire drill*), simulasi cara menyeberang di jalan raya, bermain peran (*role playing*) menghadapi preman atau mereka yang suka melakukan *bullying*.

Sejalan dengan penelitian Nadratusholihah, K (2014) mengenai efektivitas teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *personal safety skill* peserta didik didapatkan hasil teknik *symbolic modelling* dapat meningkatkan *survival and safety skill*. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan simulasi drama atau bermain

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

peran. Melalui teknik *role playing* diharapkan peserta didik mampu lebih memahami materi yang disampaikan dan terlibat aktif dalam kegiatan pemeranan sehingga dapat mengetahui cara merespon suatu kondisi masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka kiranya diperlukan rancangan bimbingan kelompok yang tersusun secara sistematis, terarah yang hendaknya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah Program Hipotetik Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan *Survival And Safety Skill* Siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Survival & safety skill merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa. Apabila *survival and safety skill* anak dibiarkan dalam kondisi rendah maka akan berdampak pada perkembangan yang lainnya. Anak bisa saja menjadi korban terus menerus dan dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis anak. Anak dapat menarik diri bahkan lebih parah lagi jika berujung pada kematian. Kerap kali orang dewasa menjadikan anak sebagai korban karena anak masih memiliki keterbatasan baik secara pengetahuan maupun keterampilan sehingga anak mudah untuk dipengaruhi dan dimanfaatkan. Menurut Vinje (dalam Sumargi,dkk., 2005, hlm. 227) anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Hal ini membuat anak kurang berinisiatif untuk mencegah atau mengantisipasi berbagai bahaya yang mungkin terjadi padanya. Sejalan dengan pendapat Maakip (dalam Sumargi, dkk., 2005:230) yang mengatakan anak-anak usia 7-12 tahun yang taraf berpikirnya berada pada tahap operasional konkrit sudah mampu melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun sering tidak diiringi dengan pengetahuan atau keterampilan menghadapi suatu kondisi bahaya. Kurangnya pengetahuan mengenai *survival & safety skill* dapat membuat anak mengasumsikan sendiri apa yang dimaksud dengan kondisi bahaya dan tidak bahaya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya anak memiliki *survival & safety skill*. Pemberian pendidikan keselamatan diri sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

melalui ceramah, tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara – cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata (Sumargi dkk., 2005, hlm. 246).

Identifikasi permasalahan mengenai perlunya *survival & safety skill* pada penelitian berfokus pada rumusan program hipotetik bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018. Adapun pertanyaan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran umum *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3. Bagaimana gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan keutuhan keluarga?
- 1.2.4. Bagaimana gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan urutan anak dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah rumusan program bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan *survival and safety skill* siswa kelas V SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu:

- 1.3.1. Memperoleh gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.
- 1.3.2. Memperoleh gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.3. Memperoleh gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan keutuhan keluarga.
- 1.3.4. Memperoleh gambaran *survival and safety skill* siswa kelas V di SDN Harapan Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan urutan anak dalam keluarga.

Sri Rahayu, 2018

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN SURVIVAL & SAFETY SKILL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan *survival and safety skill* siswa.

1.4.2. Secara Praktis

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian adalah:

- 1.4.2.1.** Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian diharapkan dapat menambah bahan pengembangan keilmuan mengenai rumusan program bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan *survival and safety skill*.
- 1.4.2.2.** Bagi guru BK atau guru kelas, hasil penelitian dapat diterapkan oleh guru BK untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya *survival and safety skill*.

1.5 Struktur Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan. Bab II berisi kajian pustaka. Bab III berisi metode penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian serta pembahasan dan bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.